

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki tahun 2020 Indonesia bahkan dunia telah dibuat panik akibat adanya sebuah bencana yang tak pernah diduga sebelumnya. *Corona Virus Disease 2019* atau yang kerap diucap Covid-19 (*nineteen*) telah membuat kehebohan pada banyak orang diseluruh dunia. Covidl-9 ini bermula dari salah satu kota di China yaitu Wuhan pada tahun 2019 akhir. Dilansir dari kemdikbud.go.id¹, wabah ini sangat mudah sekali menyebar hanya dalam waktu hitungan bulan seluruh penjuru dunia terinfeksi wabah ini tak terkecuali Indonesia.

Dilansir dari media yang sama, penyebaran Covid-19 yang sangat cepat ini dapat menjangkit siapapun. Tak hanya lanjut usia, bayi, anak anak, orang dewasa, serta ibu hamil dan ibu menyusui pun bisa dengan mudah tertular virus ini. Sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan sistem pembelajaran disekolah tidak lagi dilaksanakan secara tatap muka melainkan belajar dari rumah yang dilakukan secara daring demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Peralihan metode pembelajaran yang semula tatap muka secara langsung dan kini diganti menjadi metode pembelajaran daring memaksa semua pihak untuk dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik. Namun nyata nya tidak semua pihak bisa mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Tak hanya siswa, guru, serta orang tua pun sulit dalam hal beradaptasi dengan proses daring.

¹ <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan>

Minimnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi lebih lebih bagi para guru yang sudah *sepuh* mengakibatkan mereka sulit menyerap, memahami dan mempejalari cara penggunaan teknologi sebagai fasilitas mereka mengajar secara daring, sehingga proses belajar daring yang berlangsung dikatakan masih jauh dari kata efektif.

Menurut KBBI², daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam jaringan yang menggunakan koneksi internet. Contoh kegiatan belajar daring ialah guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi *Zoom*, *MS Teams*, *Classroom*, juga menjelaskan-memberi tugas-serta mengumpulkan tugas melalui aplikasi *whatsapp group* yang telah dibuat.

Lawan kata dari daring adalah luring yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan atau proses pembelajaran secara manual yang dilakukan secara tatap muka langsung seperti biasanya. Contoh dari kegiatan belajar luring ialah belajar mengajar secara tatap muka di ruang kelas, praktek tali temali di lapangan pramuka, serta mengumpulkan tugas berbentuk fisik.

Dikutip dari buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Effendy : 2017,p.101) dilihat melalui proses nya, pendidikan merupakan bagian dari komunikasi dikarenakan dalam proses pendidikan terdapat 2 figur yang berperan menjadi pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan). Dikutip dari halaman yang sama, pendidikan memiliki tujuan khusus yaitu membentuk seseorang menjadi kompeten terhadap suatu ilmu pengetahuan yang dikuasai nya. Tujuan dari pendidikan akan terwujud apabila proses dalam kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara komunikatif. Apabila suatu proses pendidikan tidak berjalan

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Daring>

secara komunikatif maka terbentuk nya seseorang yang kompeten pada suatu ilmu pengetahuan akan sulit diraih. (Effendy : 2017, p.101)

Belajar dengan memanfaatkan jejaring internet menyebabkan siswa dan guru tidak bisa melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung sebagaimana mestinya sehingga dikhawatirkan mengganggu siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media komunikasi digital. Perubahan sistem belajar menjadi belajar dari rumah tidak bisa langsung seolah olah menyelesaikan permasalahan pendidikan akibat pandemi, justru menciptakan masalah baru yang membuat sulit nya siswa menyerap informasi yang diberikan oleh guru nya dan akan bertambah jika orang tua nya tidak mampu mendampingi dengan baik, terlebih mengingat tidak semua orang tua paham media digital. Pelajaran daring yang mewajibkan anak berselancar menggunakan *gadget* atau teknologi digital dalam proses belajar nya sangat dikhawatirkan bila proses seperti ini berjalan dalam jangka waktu lama, anak akan mengalami keterlambatan dalam memahami proses pendidikan karna sulit nya menyerap informasi pesan yang disampaikan oleh guru nya, belum lagi tidak adanya tatap muka secara langsung dalam proses belajar dapat menurunkan semangat belajar anak.

Dalam hal ini kemampuan (kompetensi) berkomunikasi oleh guru dimasa pandemi sangat dibutuhkan agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sejelas-jelas nya dan mudah diserap, dipahami langsung oleh siswa. Terlebih dimasa seperti ini semua aktifitas banyak dilakukan dari rumah sehingga orang tua siswapun membawa pekerjaan nya kerumah dan tidak semua orang tua memiliki kemampuan mengajar dan berkomunikasi yang baik sama seperti guru nya disekolah. Sehingga kompetensi komunikasi seorang guru merupakan hal yang *urgent* harus dimiliki oleh setiap pendidik pada metode pembelajaran daring demi memacu perkembangan belajar siswa selama masa pandemi.

BBC.com Indonesia memberitakan³, Terdapat 117 juta anak didunia yang menjadi korban dari dampak adanya pandemi Covid-19, mereka terancam tidak bisa menjalankan pendidikan secara baik. Bahkan tak kurang dari 9,7 anak diyakini tidak mampu melanjutkan sekolah kembali karena tidak adanya dana yang cukup untuk bersekolah. Ditambah lagi diperkirakan ada 10 juta anak bakal menjadi kehilangan kesempatan belajarnya di sekolah, hal ini sama dengan celaka besar bagi dunia pendidikan dimana anak yang seharusnya menjadi penerus generasi akan kehilangan masa depan mereka .

Masih mengutip dari media yang sama, Pengamat pendidikan mengungkapkan dari adanya perubahan sistem pembelajaran, yang semula tatap muka langsung menjadi metode belajar jarak jauh atau dengan metode pembelajaran daring serta kurangnya fasilitas yang memadai ditambah dengan kurangnya kesiapan siswa mengikuti pembelajaran daring menyebabkan turunnya prestasi akademik anak sehingga dapat dikatakan metode pembelajaran daring ini belum bisa dikatakan efektif.

Bahkan di daerah Kalimantan Barat, Letaknya di Kabupaten Kapuas Hulu siswa SD disana lebih memilih untuk pergi ke ladang membantu orang tuanya dibanding belajar dari rumah. Mereka tidak bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh sebagaimana mestinya dikarenakan sedikitnya jaringan internet di desa mereka sehingga tak seluruh wilayah desa mendapatkan akses jaringan internet. Akibatnya mereka tidak bisa mengenyam pendidikan seperti siswa SD lainnya.

Lain cerita dari guru SD di Desa Tegalwaru, Purwakarta, Jawa Barat. Dian Misastira mengunjungi satu per satu rumah anak didik nya sebab mereka tidak memiliki ponsel untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar daring ditambah lagi rata rata diantara mereka adalah anak seorang petani dimana kondisi ekonomi keluarga mereka yang masih terbilang rendah. Selain itu proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring sangat tidak mungkin dengan diterapkan nya kurikulum normal.

³ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53385718>

Sekolah jarak jauh bukan hanya bermasalah pada kurangnya fasilitas seperti internet, atau karena ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Faktor internal dari anak pun menjadi salah satu penyebab terhambatnya pendidikan yang dilakukan secara daring ini. Misalnya mental anak yang belum siap menerima dan menjalani kegiatan belajar mengajar dari rumah yang memaksa mereka untuk tidak bisa belajar langsung secara tatap muka dengan guru di sekolah.

Seperti keterangan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa SMP kelas akhir di Pamulang, Tangerang Selatan bernama Pendi. Selama kegiatan pendidikan ditetapkan dengan proses jarak jauh anak-anak sekarang tidak memikirkan belajar lagi akan tetapi yang ada di pikiran anak hanyalah main. Dan jadwal belajarnya selama di rumah pun sangat tidak tersusun alias berantakan bahkan saat ujian yang menjawab soal adalah ibunya dengan berpegangan pada pencarian di internet (*google*) sehingga semua jawaban dari ujiannya itu bukanlah hasil belajar anak yang sebenarnya⁴.

Dalam kegiatan mendidik dan mengasuh anak komunikasi efektif sangat dibutuhkan. Menurut Sofyan (dalam Kurniawati : 2020, p. 247-248) proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikator mampu menghindari kesalahan-kesalahan penangkapan makna yang mungkin terjadi oleh komunikan terlebih ketika dalam proses mendidik.

Dalam proses pendidikan khususnya daring, kreatifitas guru (komunikator) dalam menyampaikan isi materi pelajaran sehingga bisa tersampaikan dengan baik sangat amat diperlukan. Hal ini membutuhkan kompetensi komunikasi yang baik dari seorang guru agar pesan yang dimaksud bisa tersampaikan dengan tepat pada komunikan (Morreale et al : 2004, p. 28).

Tak jauh berbeda, dilansir dari [kuninganmass.com](https://www.kuninganmass.com)⁵, selama masa pandemi covid 19 peran orang tua sangat dibutuhkan ketika mendampingi anak

⁴ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52661836>

⁵ [kuninganmass.com/wp-content/uploads/2020/09/IMG-20200909-WA0023.jpg?w=989&ssl=1](https://www.kuninganmass.com/wp-content/uploads/2020/09/IMG-20200909-WA0023.jpg?w=989&ssl=1)

belajar. Terlebih metode pembelajaran melalui daring. Dilansir dari media yang sama, Olmstead salah seorang pakar pendidikan dari Amerika (2013) mengungkapkan anak yang didampingi belajar bersama orang tua nya dalam pembelajaran daring lebih tinggi tingkat semangat belajarnya dibanding dengan anak yang tidak didampingi oleh orang tuanya. Selain itu juga, dengan pendampingan orang tua anak akan merasa tenang sehingga keharmonisan antara orang tua dan anak akan terbangun. Selain itu untuk memudahkan proses pembelajaran daring, orang tua harus memahami kemajuan teknologi terutama yang biasa dipakai dalam kegiatan belajar mengajar seperti Whatsapp, Zoom, Google Meet, serta Google Form. Cara kreatif menghilangkan rasa bosan anak dalam belajar ialah berikan edukasi dalam bentuk *games* yang bisa meningkatkan keingintahuan anak. Misalnya, ajak anak bermain menciptakan bayangan dengan media sebuah lilin (cahaya) dan telapak tangan.

Salah satu cara membangun komunikasi guru dan orang tua yang dicontohkan langsung oleh guru dari MI Kranji 01 Kedungwuni yaitu Guru Muhammad Niamil Hida, dari SD Islam Baitussalam 01 yaitu Guru Nazilatul Khusna, dan dari SMK PGRI 01 Kediri Guru Devy Mariyatu ialah : Kunci sukses mengajar di rumah ialah menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya sekedar menanyakan sudah atau belum dalam mengerjakan tugas yang diberikan, melainkan guru menanyakan kendala apa yang dihadapi dalam proses mengajar anak di rumah. Serta berbagi mengenai teknik mengajar anak dan kebiasaan belajar anak semasa di kelas. Sehingga orang tua akan lebih mudah paham bagaimana cara mengajar anak semasa belajar daring. Untuk menciptakan metode belajar yang ideal tentu nya terdapat masalah masalah didalamnya, seperti kondisi wilayah perdesaan yang belum cukup memadai koneksi jaringan internet nya.

Dilansir dari reportase yang ditulis oleh media kapol.id⁶, agar pendidikan tetap berlangsung dengan baik, guru dapat mengubah format belajar daring menjadi luring, mengingat tidak semua anak memiliki internet dan wilayahnya terkoneksi jaringan internet stabil terutama di daerah pedesaan. Salah satu caranya ialah dengan guru mendatangi siswanya dari rumah ke rumah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal yang menjadi tantangan utama bagi guru pada masa pandemi ini adalah guru harus memiliki kemampuan untuk menenangkan konsentrasi anak agar fokus pada apa yang disampaikan guru.

Gambar 1 Siswa dan Orangtua Mulai Stress dan Bosan Belajar Daring



Sumber : *Ayosemarang.com*

⁶ <https://kapol.id/guru-inovatif-saat-pandemi-covid-19>

Mengutip dari artikel jawapos.com⁷, belajar di rumah dengan metode daring membuat para orang tua merasa sangat kalut. Terlebih mereka yang bekerja penuh hari, seperti pasangan Liana Widiastuti dan Mustofa. Pasangan yang berasal dari Kota Semarang ini sangat sukar untuk membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak belajar, semula mengerjakan pekerjaan bisa dalam waktu singkat kini pekerjaan menjadi buyar karena merasa terganggu dengan adanya aktivitas tambahan mendampingi anak belajar.

Ditambah lagi apabila orang tua beraktivitas di luar rumah seharian, maka anak-anak tidak ada yang mendampinginya belajar sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan tugas sekolahnya. Terpaksa anak hanya bisa belajar dengan baik ketika orang tua mereka sudah kembali kerumah. Lain hal jika anak sudah diberi fasilitas belajar seperti HP dan koneksi internet (WiFi) serta ada pihak lain yang bisa menemaninya untuk belajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wening Patmi Rahayu (2011) dengan judul Analisis Intens Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. Dari penelitian yang dilakukan ini memiliki hasil terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara seringnya orang tua mendampingi, mengawasi, dan memerhatikan kegiatan belajar anak terhadap motivasi belajar secara langsung. Anak lebih bersemangat belajar ketika orang tuanya ikut memerhatikan kegiatan belajar yang anak lakukan. Menurut Supeno (2002) dalam (Rahayu : 2011, p. 75) orang tua bisa melakukan beberapa hal untuk memberikan rasa dukungan kepada anak seperti memberikan petuah semangat kepada anaknya, memberikan *reward* bisa dalam bentuk hadiah atau kalimat pujian. Adanya kedekatan emosional dan fisik orang tua terhadap

⁷ <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/cover-story/2020/08/03/yang-belajar-anak-yang-repot-orang-tua>

kegiatan belajar anak akan memberikan orang tua informasi mengenai data prestasi anak. apabila prestasi anak menurun, orang tua bisa segera mencari tau *asbab* serta jalan keluar nya (Rahayu, 2011 : Vol. 18, No 1)

Merosot nya kualitas belajar siswa saat pandemi ini juga diberitakan oleh mediaindonesia.com⁸ berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh UNICEF terhadap 4.016 responden yang berasal dari 34 provinsi dengan target umur 14-26 tahun hasil nya ditemukan 2 tantangan yang dihadapi siswa ketika belajar di rumah yaitu 35% koneksi jaringan yang terhambat dan 38% minim nya pendampingan dari guru. 69% responden sangat jenuh melakukan kegiatan belajar dari rumah, 62% memerlukan paket data, 26% memerlukan *support* pendamping yang pandai.

Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Satriwan Salim yang dikutip dari dara.co.id⁹ turut angkat bicara perkara menurun nya pengetahuan siswa dimasa pandemi. Hal ini sangat mungkin terjadi, karna sistem pendidikan yang dilakukan sangat drastis jauh berbeda dari biasanya yaitu pembelajaran jarak jauh. Dari sini guru tidak mampu memberi pengetahuan secara maksimal sebagaimana biasanya, dan juga siswa tidak mampu menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Tak luput juga orang tua yang masih sangat awam dengan metode pembelajaran saat ini. Lanjutnya, kuantitas waktu belajar anakpun turut berkurang. Semula 4-6 jam kini hanya 2 jam perhari nya. Materi pembelajaran kini di ringkaskan semula 10 bab kini menjadi 5 bab saja, peraturan kurikulum ini telah ditetapkan dalam surat edaran Kemendikbud no 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

⁸ [https://mediaindonesia.com/read/detail/321039-dampak-pandemi-kualitas-pendidikan- alami-penurunan](https://mediaindonesia.com/read/detail/321039-dampak-pandemi-kualitas-pendidikan-alami-penurunan)

⁹ <https://www.dara.co.id/dampak-pandemi-covid-19-terjadi-penurunan-kualitas-pendidikan-indonesia.html>

Dirangkum dari media sindonews.com¹⁰ Ketua Komisi X DPR RI Syaiful Huda juga menuturkan bahwa data dari Badan Pusat Statistik menyatakan sekurang nya terdapat 45 jiwa siswa yang tidak bisa melaksanakan kegiatan pendidikan nya karena dampak dari pandemi. Berbagai masalah yang dihadapi setiap daerah mulai dari hambatan jaringan, keterbatasan kuota, serta minim nya pengetahuan teknologi komunikasi menyebabkan siswa kehilangan waktu belajarnya, dengan demikian mereka hanya melakukan aktivitas dirumah dan mendapatkan pendidikan dari orang tua yang sangat seadanya yang jauh dari standar pengetahuan yang semestinya siswa dapatkan. Sehingga apabila hal ini terjadi dalam waktu yang lama tentu sangat berdampak pada kualitas pendidikan satu generasi yang tumbuh dalam keadaan yang sama.

Gambar 2 Anak Susah Fokus Saat Belajar Daring



Sumber : *cucum.my.id*

¹⁰ <https://nasional.sindonews.com/read/27787/15/dampak-wabah-covid-19-berpotensi-turunkan-kompetensi-siswa-1589414736/10>

Metode pembelajaran daring menjadi pilihan utama dalam proses pendidikan saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan harus ada sinergi 3 pilar demi menunjang keberhasilan belajar anak yaitu penjelasan materi oleh guru, bimbingan dari orang tua orang tua dan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu meneliti kompetensi komunikasi guru dalam metode pembelajaran daring saat ini memang benar sangat perlu dan menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Karena saat ini merupakan kondisi yang sangat tepat sehingga hasil dari penelitian inipun nantinya akan sangat berguna sebagai referensi mengajar bagi para guru. Selain itu dari meneliti kompetensi komunikasi guru mampu memberikan pengetahuan baru mengenai kreativitas tiap guru dalam mengajar jarak jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya kompetensi komunikasi guru dalam mengelola kegiatan belajar di era pandemi ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi belajarnya, berdasarkan data yang telah dijelaskan pada latar belakang. Selain itu masalah fasilitas dalam belajar daring seperti gadget, jaringan yang stabil, serta kuota internet menjadi faktor eksternal pendongkrak prestasi belajar siswa. Tak hanya itu belajar daring dapat lebih efektif apabila anak mendapatkan pendamping belajar yang baik selama di rumah.

Oleh sebab itu peneliti memiliki beberapa pertanyaan yaitu :

1. Apa yang dialami guru sewaktu awal menjalani belajar daring ?
2. Apa saja masalah yang mulai guru rasakan ketika mengajar ?
3. Apakah guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa demi keberhasilan belajar daring ?

4. Bagaimana cara guru membangun komunikasi dengan orang tua ?
5. Bagaimana cara guru menyiapkan kondisi psikologis anak untuk belajar daring ?
6. Situasi apakah yang biasanya mempengaruhi pengalaman seorang guru dengan fenomena belajar daring ?
7. Bagaimana cara guru membuat siswa menjadi lebih fokus pada materi yang dibahas ?
8. Bagaimana cara guru menciptakan komunikasi interaktif di dalam kelas online nya ?
9. Melalui media apa guru memberikan penjelasan materi kepada siswa

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami apa yang guru alami selama kegiatan daring dalam meningkatkan perkembangan belajar anak
2. Memahami bagaimana cara guru mengatasi masalah penurunan belajar anak

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih lebih bagi penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi guru dan orang tua dalam perkembangan belajar anak. Khususnya dengan menggunakan Teori Kompetensi Komunikasi oleh Stephen W.Littlejohn dan Karen A.Foss. Fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi guru dalam perkembangan belajar siswa dengan metode pembelajaran daring.

1.4.2. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan referensi kepada guru atau pengajar yang melakukan pembelajaran dengan metode belajar daring. Sehingga proses belajar mengajar antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik serta kegiatan belajar siswa selama dirumah mampu berkembang dan menyenangkan.

1.4.3. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dengan memberikan gambaran-gambaran tentang bagaimana pola komunikasi guru dalam perkembangan belajar siswa dengan metode belajar daring, sehingga dapat menjadi referensi serta pembelajaran bagi masyarakat luas.

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar kepercayaan utama sistem berfikir (ontologi, epistemology, serta metodologi). Dalam pandangan filosofis paradigma berisi pandangan awal yang memberikan perbedaan, memberikan penjelasan, serta mempertajam cara atau orientasi berfikir dari seseorang. (Salim : 2001, p. 70)

Dari paradigma, seorang peneliti mampu menyederhanakan gambaran dasar dari informasi perspektif yang sangat banyak yang hasilnya memudahkan seseorang untuk dapat memilih bersikap atau mengambil keputusan. Paradigma menjadi temuan dari pikiran manusia dan menjadi subjek dari kesalahan manusia pula. (Salim : 2001, p. 70)

Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan Fenomenologi. Menurut Creswell dalam Sasaningtawang (2019)

Fenomenologi merupakan suatu cara dalam penelitian guna mengetahui pengalaman seseorang. Fenomenologi sama dengan teknik yang dipakai untuk mencari suatu pengalaman didalam kehidupan. Yang menjadi titik utama penelitian fenomenologi adalah kesadaran dalam pengalaman manusia.

Menurut Satori dan Komariah dalam Saasaningtawang (2019) kebenaran menjadikan suatu keutuhan jika dilihat tahap demi tahap terdapat hubungan dengan tahap lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak terpisahkan atau disebut holistik. Interpretasi merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian ini, karena interpretasi bersifat bebas ditanggapi oleh orang yang ingin memberikan respon sehingga kebenaran dapat diinterpretasikan berbeda tergantung cara pandang atau pola pikir orang lain.

1.5.2. State Of The Art

A. Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua Mengelola Bermain AUD Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Khadijah dan Gusman Media (2020) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model bermain yang diterapkan oleh guru TK Rusyda selama masa darurat Covid-19, Pola kerjasama guru dan orang tua dalam mengelola bermain AUD di rumah, Kendala yang dihadapi selama proses belajar dan bermain di rumah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan ialah *Practice Theory*, *Surplus – Energy Theory*, dan Teori Hall. Penelitian ini berfokus pada pendekatan antara guru dan orang tua demi menciptakan kerjasama yang baik dalam mengelola bermain AUD selama masa pandemic. Dari penelitian ini dihasilkan 4 macam pola kerjasama guru dan orang tua selama dirumah yaitu kerjasama sebagai fasilitator. Orang tua bertugas

sebagai fasilitator antara anak dan guru nya untuk dapat melakukan komunikasi. Yang kedua kerjasama sebagai guru pendamping, selama belajar dirumah orang tua bertugas sebagai guru pendamping bagi anak nya. Orang tua memantau dan mendampingi segala kegiatan belajar dan bermain anak selama dirumah. Yang ketiga ialah, kerjasama antara guru dan orang tua dalam menciptakan *Friendly E-learning*. Maksud nya orang tua dan guru berupaya menciptakan belajar online yang bersahabat dan menyenangkan. Serta jumat *parenting*, yang bertujuan untuk semakin terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik diantara guru dan orang tua tiap hari jum'at diadakan kegiatan parenting khusus orang tua.

Model bermain secara daring di TK Rusyda ada tiga yakni satu arah, dua arah, dan multi arah. Model bermain satu arah ialah guru hanya memberikan tugas dan tidak melakukan komunikasi interaktif kepada anak ataupun orang tua. Sedangkan model bermain dua arah ialah guru melakukan komunikasi interaktif kepada orang tua dan anak. Dan model bermain multi arah ialah dengan melakukan komunikasi interaktif kepada seluruh anak didik menggunakan aplikasi Zoom.

Dari penelitian ini juga, untuk bisa mencapai kerjasama yang baik antara orang tua dan guru serta memilih model bermain anak terdapat beberapa kendala diantara nya, kekeliruan *mindset* orang tua yang menganggap bahwa bermain bukan sama dengan atau bagian dari belajar sehingga tidak perlu adanya pantauan dari guru, selain itu orang tua belum banyak memahami mengenai pengetahuan teknologi serta masih minim dalam hal keterampilan mengajar, kendala terbatas nya waktu dikarenakan orang tua juga bekerja dan memiliki kesibukan

lainnya, serta gangguan jaringan menyebabkan kurangnya antusiasme mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua yang terjalin dengan baik merupakan syarat utama terciptanya keberhasilan belajar dan bermain anak.

B. Pola Komunikasi Guru dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring di Kota Bandung

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu praktik metode pembelajaran daring yang dilakukan atau untuk mengetahui yang dilakukan guru dari pola komunikasi ketika menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar daring juga untuk mengetahui keefektifan pola yang dibentuk oleh guru.

Untuk mengkaji masalah ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teori new media. Hasil yang didapat oleh peneliti ialah dalam praktik pembelajaran daring guru menggunakan metode problem solving. Metode problem solving ini mengajarkan siswa menyelesaikan permasalahan dengan cara individu atau berkelompok. Alhasil peserta didik menyukai kegiatan belajar mengajar karena ia bisa memberikan masukan atau keluhan selama kegiatan belajar mengajar. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar guru sudah menyiapkan alat pembelajaran digital seperti platform zoom meeting, whatsapp group, google classroom, E-learning, zoom cloud, dan menggunakan platform-platform lainnya.

C. Pola Komunikasi Daring Guru Pada Anak Usia Dini Playgroup Tarakan Mojokerto

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi daring yang dilakukan guru pada anak usia dini Playgroup Tarakan

Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif dan menggunakan teori pemrosesan informasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru Playgroup Tarakan ini membentuk suatu pola komunikasi yaitu, proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, proses komunikasi linier.

D. Pola Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam Bimbingan Skripsi Selama Masa Pandemi Covid-19

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi dosen pembimbing dengan mahasiswa dalam bimbingan skripsi selama masa pandemi Covid-19 dan kemudahan serta hambatan komunikasi antar mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini ialah bahwa pola komunikasi dalam bimbingan skripsi selama masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan 2 cara, yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok, yang dilaksanakan secara online dengan dosen saat melakukan bimbingan skripsi menggunakan media seperti whatsapp, email, zoom dan lain-lain. Kemudahan dan hambatan dengan dilakukannya bimbingan skripsi seperti ini adalah Kemudahan yang didapat saat melakukan bimbingan skripsi selama masa pandemi Covid-19 yaitu tidak terikat waktu. Dosen dan mahasiswa dapat mengatur jadwal yang tepat misalnya bimbingan skripsi dilakukan setiap hari senin. Dengan adanya jadwal yang ditetapkan, dosen dan mahasiswa dapat menjalankan tugasnya dengan efisien serta dosen dan mahasiswa bisa memperkirakan waktu dalam menyelesaikan. Bimbingan secara online bisa dilakukan dirumah kapan pun dosen dan mahasiswa ada waktu. Hambatannya yaitu masalah

kuota dan kurang *standby*, tidak semua dosen dan mahasiswa merasa enjoy atau familiar menggunakan bimbingan secara virtual, adanya kesibukan masing-masing terkadang bimbingan menjadi terabaikan.

E. Pola Komunikasi antara Guru dan Peserta Didik selama covid-19 secara Daring

Tujuan dari penelitian ini ada 3, (1) untuk memberikan perbedaan antara pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam berkomunikasi di sekolah secara daring. (2) Untuk membagi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan solusi dari pembelajaran daring, (3) Untuk mengkategorisasikan kekurangan dan kelebihan guru dengan peserta didik dalam berkomunikasi di sekolah secara daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus dan teori yang digunakan ialah practice theory

Hasil dari penelitian ini ialah, bahwa pola komunikasi yang sering digunakan yaitu pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah, tetapi pola komunikasi dua arah yang paling efektif. Faktor penghambat dari proses komunikasi adalah hambatan dari pengiriman pesan, penerima pesan, hambatan teknis, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikologis. Sedangkan solusinya adalah guru memberi kesenjangan waktu apabila peserta didik tersebut memberitahu sebelumnya, memberikan kouta gratis kepada peserta didik sedangkan kelebihan dan kekurangannya adalah kebanyakan lebih dominan kekurangannya yang banyak.

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif serta

pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini ialah (1) Memahami apa yang guru alami selama kegiatan daring dalam meningkatkan perkembangan belajar anak. (2) Memahami bagaimana cara guru mengatasi masalah penurunan belajar anak. Teori yang digunakan ialah teori kompetensi komunikasi dan teori interaksi simbolik. Subjek penelitian 5 orang guru SD. Sumber informasi didapatkan melalui wawancara kepada responden yang berlokasi di wilayah Kota Tangerang, Prov. Banten

1.5.3. Teori Kompetensi Komunikasi

Teori Kompetensi Komunikasi merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2009). Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang mampu berkomunikasi secara efektif berdasarkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya. Kompetensi sendiri ialah bagaimana seseorang bisa mendapatkan hasil sesuai dengan komunikasi atau interaksi yang telah ia lakukan. Sebagai kebutuhan dasar dari manusia, "kompetensi" dapat dipahami sebagai suatu keadaan sampai sejauh mana seseorang menghasilkan efek yang diinginkan dalam proses interaksi (Littlejohn dan Foss : 2009, p. 148)

Penelitian ini menggunakan teori kompetensi komunikasi untuk menjelaskan bagaimana kompetensi komunikasi seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar dengan metode daring dengan acuan ketiga aspek kompetensi komunikasi diatas.

1.5.4. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang meninjau kenyataan sosial yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Sedangkan setiap individu memiliki keterampilan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi

kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia (Fisher : 1986, p. 231).

Menurut Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn (2004) memaparkan terdapat tujuh hal dasar dalam interaksi simbolik : (1) Individu mampu memaknai sebuah arti atau makna didapat dari pengalaman, symbol yang terlihat mampu memunculkan persepsi. (2) dari mempelajari sebuah interaksi manusia mampu memahami makna dan makna timbul dari pertukaran atau timbal balik symbol dalam kelompok sosial. (3) Interaksi manusia mendasari terciptanya struktur dan institusi sosial. (4) Perilaku yang timbul pada diri manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri. (5) Pikiran manusia berisi obrolan yang bersifat internal, yang mencerminkan bahwa ia telah melakukan interaksi; (6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial; (7) Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.

Oleh karena itu teori ini sangat cocok digunakan pada penelitian ini karena dari teori ini peneliti bisa memahami dan memberikan makna pada fenomena yang terjadi melalui interaksi, dan keterampilan berkomunikasi setiap individu yang didasari oleh latar belakang budaya , hubungan dan cara berfikir.

1.5.5. Teori Keterampilan Komunikasi

Teori ini di kemukakan oleh Littlejohn dan Foss yang membahas keterampilan, keahlian dan kualitas kinerja komunikatif seseorang. Dalam kegiatan komunikasi, keterampilan dapat dinilai dari cara mendengarkan,

berbicara di depan khalayak, serta berbasasi (Littlejohn dan Foss : 2009, p. 135)

Menurut Apley dalam Littlejohn dan Foss (2009) cara mengidentifikasi kualitas komunikasi seseorang ialah dengan melihat dari tingkat ekspresif, penghargaan, ketegasan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Wiemann komunikator yang kompeten itu bukan hanya mampu menyampaikan pesan berdasarkan pemahamannya sendiri melainkan juga bisa tersampaikan dan diterima dengan tepat oleh komunikan. Rumusan Wiemann dalam mengidentifikasi kompetensi komunikasi seseorang ialah (1) empati, (2) afiliasi dan dukungan, (3) relaksasi sosial, (4) fleksibilitas perilaku, dan (5) keterampilan manajemen interaksi (yaitu, menangani interupsi, bergiliran, dll (Littlejohn dan Foss : 2009, p. 136)

Teori ini sangat berhubungan dengan penelitian kali ini karena teori ini menjelaskan bagaimana keahlian, keterampilan, dan kualitas kinerja komunikatif. Dari teori ini bisa menjadi patokan peneliti dalam menilai keterampilan komunikasi dari setiap guru yang diteliti.

1.5.6. Teori Pembawaan Diri

Teori ini di usung oleh Ervin Goffman yang menjabarkan bagaimana seorang komunikator memperlihatkan dirinya. Teori ini beranggapan bahwa kehidupan adalah tempat dimana manusia berupaya menampilkan diri untuk dapat memberikan kesan bagi para audiensnya. Ketika seseorang berada dalam kondisi apapun maka ia akan memperlihatkan penampilan dirinya mulai dari bagaimana ia menempatkan diri pada kondisi tersebut, perkataan apa yang harus ia katakan, serta tindakan apa yang harus ia lakukan. Sehingga untuk dapat merespon dengan tepat dari suatu kondisi pelaku komunikasi harus

mampu menginterpretasi kondisi tersebut. (Littlejohn dan Foss : 2014, p. 127-128)

Teori pembawaan diri sangat berhubungan dengan penelitian kali ini karena teori ini menjelaskan bagaimana seorang guru menampilkan diri nya dihadapan siswa, dan apa yang dilakukan guru untuk dapat memberikan kesan bagi para siswa siswi nya.

1.5.7. Analisis Percakapan

Analisis percakapan menjelaskan tentang bagaimana individu mengatur kegiatan sehari-hari nya. Analisis percakapan adalah suatu kegiatan untuk dapat melihat pencapaian yang didapatkan dengan menguji rangkaian pembicaraan yang dilakukan. Dari sini para analis akan melihat tindakan apa yang pembicara lakukan ketika mereka sedang berkomunikasi. Analisis percakapan akan melihat interaksi kedua nya dalam pembicaraan, gerakan maju mundur, serta pola pergantian berbicara, serta bagaimana mereka dapat *manage* alur pembicaraan seperti yang terlihat dalam perilaku sebenarnya.

Teori Analisis percakapan sangat berguna bagi penelitian ini karena menjelaskan bagaimana pola yang dibentuk oleh guru ketika membangun percakapan dalam kegiatan mengajar nya. Mulai dari gerakan yang dilakukan saat sedang berbicara, gesture, dan alur pergantian percakapan.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1. Kompetensi komunikasi guru

Kompetensi komunikasi ialah keterampilan atau keahlian individu dalam menyampaikan isi informasi menggunakan cara yang mudah dipahami dan tepat serta sesuai sehingga komunikasi yang berjalan diantara keduanya berlangsung secara efektif (Morreale et al : 2004, p. 28). Kompetensi komunikasi oleh guru dalam penelitian ini perlu dikaji karna adanya perbedaan sistem belajar saat ini yang menjadi dalam bentuk pembelajaran daring. Kompetensi komunikasi ini akan dinilai dari beberapa indikator yaitu : motivasi, pengetahuan dan keterampilan komunikasi (Morreale et al : 2004, p. 37)

1.6.2. Metode pembelajaran daring

Metode pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan atau memanfaatkan jaringan internet. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah bagaimana cara guru menyampaikan pesan yang berisi materi plajaran kepada siswa nya agar pesan tersebut bisa sampai sesuai dengan harapan guru. Serta cara orang tua mendampingi anak agar mudah memahami pesan yang dismapaikan oleh guru nya secara daring.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 . Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan proses dari penelitian ini untuk dapat mengetahui kompetensi komunikasi seorang guru dengan perkembangan belajar siswa nya ialah dengan terjun langsung menyaksikan fenomena yang sedang terjadi. Sehingga peneliti

bisa langsung turut merasakan pengalaman mengajar dari seorang guru kepada siswa nya. Yang nantinya peneliti akan lebih memahami makna dari fenomena atau pengalaman hidup yang terjadi. Penelitian ini akan menggali pengalaman beberapa guru yang mengajar siswa nya melalui metode daring

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan metode daring di masa pandemi Covid19 di wilayah Kota Tangerang, Banten.

1.7.3. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah berupa kata serta tindakan dan data tertulis atau dokumen. Sumber utama data yang akan diperoleh peneliti berupa kata kata yang diucapkan serta tindakan yang dilakukan oleh subjek yang peneliti amati serta peneliti wawancara. Data tersebut peneliti catat menggunakan dua media yaitu tertulis dan rekaman (Moleong : 2012, p. 157). Tak hanya itu, sebagai sumber referensi penulis menggunakan data dari pada buku, jurnal, skripsi, serta artikel berita.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini pencarian data primer menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung kepada subjek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya guna mengurangi adanya hambatan komunikasi.

Hasil wawancara yang akan dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah kompetensi serta keterampilan berkomunikasi guru ketika meningkatkan motivasi belajar anak. Apa yang mereka lakukan, bagaimana

mereka mengungkapkan nya, dan seperti apa hasil dari komunikasi yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal, skripsi, buku, serta artikel berita yang berkaitan dengan metode pembelajaran daring, kompetensi guru mengajar daring

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *in depth interview* atau wawancara mendalam. Taylor dan Bogman (1984) mengungkapkan *indepth interview* ialah suatu aktivitas dimana peneliti bertemu dengan informan secara berkala guna melakukan tanya jawab mengenai suatu masalah yang sedang diteliti seperti keadaan atau perasaan yang dialami oleh informan lalu diungkapkan menggunakan kata kata dalam bahasa sehari hari.

1. Apa yang telah guru alami selama kegiatan belajar mengajar dengan metode daring (kemudahan dan tantangan)
2. Situasi apakah yang biasanya mempengaruhi pengalaman seorang guru dengan fenomena belajar daring ?
3. Bagaimana cara guru membuat siswa menjadi lebih fokus pada materi yang dibahas
4. Bagaimana cara guru menciptakan komunikasi interaktif di dalam kelas online nya ?
5. Melalui media apa guru memberikan penjelasan materi kepada siswa
6. Bagaimana upaya guru untuk dapat menjalin komunikasi dengan orang tua siswa ?

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data oleh Moustakas (1994)

1. Memeriksa data hasil wawancara dengan melihat transkrip dan memberikan tanda pada kalimat pernyataan penting yang memberikan pemahaman bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut.
2. Membuat tema dari tiap kalimat yang ditandai sebagai pernyataan penting.
3. Menulis deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan)
4. Menulis deskripsi struktural (latar belakang partisipan mengalami fenomena)
5. Menulis pengalaman pribadi peneliti setelah melakukan pengamatan penelitian
6. Menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena (struktur invariant esensial)

1.7.7 Uji Kualitas Data

Standar penilaian kualitas riset fenomenologi adalah

- a. apakah seorang peneliti menyampaikan pemahaman mengenai filosofis dari fenomenologi ?
 - b. apakah peneliti memiliki fenomena yang jelas untuk diteliti yang diartikulasikan dengan cara yang singkat ?
 - c. Apakah peneliti menggunakan prosedur analisis data dalam fenomenologi ?
 - d. Apakah peneliti menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman para partisipan ? apakah esensi ini mencakup deskripsi tentang pengalaman dan konteks dimana pengalaman itu terjadi ?
 - e. Apakah peneliti bersikap refleksif disepanjang studi tersebut ?
- (Creswell : 2013, p. 362-363)

1.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini saat ini sedang dalam keadaan hamil dengan kondisi lingkungan status covid-19 berada pada zona merah. Sehingga terbatas untuk melakukan observasi langsung dala